

Berikut ini Adalah 11 Poin Hasil Muktamar Pemikiran NU

Ditulis oleh Muhammad Autad An Nasher pada Senin, 04 Desember 2023



Muktamar Pemikiran NU yang berlangsung selama tiga hari, 1-3 Desember resmi ditutup oleh Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, KH Ulil Abshar Abdalla, di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta (3/12).

Selama Muktamar berlangsung banyak rumusan-rumusan dari para aktivis dan pemikir NU yang nantinya akan menjadi langkah-langkah NU ke depannya. Sebagai tindak lanjut dari rumusan yang telah disepakati diantaranya, kata Gus Ulil, adalah menggalakkan serta mengarusutamakan tema dan riset tentang masyarakat dan pentingnya masyarakat di kalangan warga Nahdliyin dan masyarakat umum.

Berikut ini adalah 11 poin hasil Muktamar Pemikiran NU:

1. Muktamar ini tidak punya pretensi politik untuk terlibat dalam politik dukung-mendukung dalam konteks Pemilu 2024. Gejala dukung-mendukung yang terlalu

menguasai percakapan publik menjelang Pemilu 2024 saat ini justru kurang sehat. Perhatian publik terhadap platform yang dibawa oleh masing-masing kandidat cenderung minimal.

2. Muktamar ini dengan sengaja disebut sebagai “muktamar pemikiran” karena kami sadar bahwa aspek pemikiran inilah yang kurang mendapatkan porsi cukup dalam percakapan publik saat ini. Percakapan publik hari-hari ini kerap dilakukan secara instan, emosional, cepat tetapi sekaligus dangkal di ruang-ruang media sosial.
3. Perlunya terus mengusahakan adanya ruang percakapan yang lebih mendalam dan serius tentang pelbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa ini, di tengah-tengah pendangkalan komunikasi dan pemiskinan ide karena munculnya komunikasi baru melalui media sosial.
4. Perlunya membawa kembali tema tentang “masyarakat” ke tengah-tengah percakapan publik, melihat adanya tantangan-tantangan, bahkan ancaman terhadap lembaga masyarakat itu sendiri, termasuk lembaga keluarga.
5. Bagaimana bentuk “masyarakat” ini di masa depan tidak bisa dirumuskan dalam bentuk yang terlalu “rigid” sehingga bisa merosot menjadi sebuah ideologi yang malah berbahaya. Bentuk masyarakat ini harus menjadi tema terbuka yang dipercahkan oleh semua pihak. Dan bentuk masyarakat itu pun, jika akhirnya berhasil dirumuskan, harus merupakan “bentuk yang terbuka” (katakan: *open society*), bukan tertutup yang meng-eksklusi yang lain.
6. Meskipun demikian, haruslah ada nilai-nilai yang mendasari bentuk masyarakat apapun yang akan dibayangkan di masa depan. Lima nilai yang dirumuskan dalam “mabadi’ khaira ummah” (yaitu kejujuran, amanah dan memenuhi janji, keadilan, kerjasama, dan istiqamah/konsistensi) harus menjadi dasar dari bentuk masyarakat apapun yang dibayangkan di masa depan.
7. Apapun bentuk masyarakat yang akan dirumuskan di masa depan itu, kedudukan utama haruslah diberikan kepada manusia. Masyarakat yang dibayangkan di masa depan adalah masyarakat manusia, dan karena itu manusia haruslah menempati posisi sentral (*human centered society*). Segala upaya dan tendensi yang berujung kepada pemerosotan derajat manusia (dehumanisasi) haruslah ditolak.
8. Meskipun ini adalah masyarakat yang berpusat pada manusia, ini tidak berarti bahwa aspek-aspek ekologis harus diabaikan. Masyarakat manusia jelas tidak bisa tegak jika tidak ada habitat, termasuk habitat fisik dan alam, yang sehat. Karena itu spiritualitas ekologis adalah dimensi penting dalam konstruksi masyarakat di masa depan.
9. Perkembangan-perkembangan yang begitu cepat dalam bidang kecerdasan buatan perlu terus dicermati. Perkembangan-perkembangan ini tidak perlu dicurigai, apalagi ditakuti. Karena adanya unsur ilahiah dalam diri manusia, dan karena kemuliaan derajat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, manusia akan bisa

mengarahkan perkembangan dalam kecerdasan buatan untuk kemanfaatan.

Meskipun ada kapasitas dalam diri manusia untuk melakukan kejahatan, tetapi kapasitas kebaikan jelas lebih dominan pada dirinya. Karena itu, perkembangan kecerdasan buatan pada akhirnya adalah salah satu perkembangan saja dalam jenis alat-alat hasil rekayasa manusia untuk mengatasi sejumlah masalah yang dihadapinya. Pada awal dan akhirnya, manusia lah yang menduduki posisi utama.

10. Selain berbasiskan *mabadi' khaira ummah* yang sudah pernah dirumuskan oleh Kiai Mahfudz Shiddiq dahulu, apapun bentuk dan bayangan tentang masyarakat di masa depan, ia haruslah masyarakat yang dilandaskan pada sejumlah visi ini: keterbukaan, keadilan, penghormatan kepada keragaman, akhlak mulia, pentingnya keluarga dan pengasuhan anak, pentingnya pendidikan anak dalam keluarga sebagai basis awal penanaman nilai-nilai mulia, dan kesetaraan yang tidak bertentangan dengan masqashid al-shari'ah atau visi universal agama.
11. Sikap kami terhadap modernitas, modernisasi, dan perkembangan sosial adalah bukan menolak secara total (rejeksionis) dan bukan pula menyerah kalah kepada perkembangan itu. Kami hadir secara aktif untuk merumuskan sikap terhadap perkembangan itu, dan kami hendak berubah dengan "syarat-syarat" yang kami kehendaki dan tentukan sendiri.

Baca juga: Info Haji Terkini: Ini Penjelasan Kemenag RI Terkait Jemaah Haji yang Dideportasi